

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **Latar Belakang**

Film merupakan salah satu media yang dapat dinikmati khalayak luas, baik itu sebagai media hiburan, pengetahuan maupun edukasi. Berbagai jenis film ditawarkan oleh pembuat film kepada khalayak luas. Saat ini semakin banyak ragam film yang ditawarkan kepada masyarakat, mulai dari film fiksi, dokudrama, hingga film dokumenter yang benar-benar faktual. Selain itu sebagai media hiburan, film juga banyak mengandung pesan yang ingin disampaikan kepada khalayaknya. Pesan-pesan tersebut banyak ragamnya, mulai dari pesan yang hanya memberikan motivasi kepada orang lain, pesan-pesan tentang kearifan lokal hingga pesan-pesan yang mengandung ajaran agama.

Salah satu jenis film yang ada adalah film dokumenter. Secara umum, film dokumenter adalah film yang mendokumentasikan kenyataan. Dalam film dokumenter setiap pesan yang ingin disampaikan merupakan sebuah pesan yang benar-benar nyata tanpa sebuah rekayasa. Jadi setiap pesan yang ada dalam film dokumenter umumnya lebih terbuka daripada pesan yang ingin disampaikan dalam film fiksi. Film dokumenter adalah sebuah film yang dibuat berdasarkan kejadian masa lalu yang sesuai dengan kenyataannya, dan sebuah film yang mempunyai alur cerita yang tanpa direkayasa untuk memberikan sebuah informasi secara menarik (Hamp, 1997 : 1). Banyak kejadian besar dan menarik yang dijadikan obyek dalam pembuatan film dokumenter karena mempunyai nilai berita. Salah satu kejadian besar dalam sejarah bangsa ini adalah

... Dan Dali... selain memperhatikan kerhan yang besar, peristiwa tersebut juga dianggap

al dari rentetan kejadian teror bom kemudian sering terjadi di Indonesia yang kemudian bagian orang ini adalah jalan berjihad.

Terorisme merupakan salah satu isu yang sering muncul di Indonesia pada kurun waktu kurang lebih satu dekade terakhir ini. Sejak tragedi Bom Bali I yang terjadi pada Oktober 2002 sering terjadi teror bom yang terjadi di Indonesia. Bom J.W. Mariot I yang terjadi Agustus 2003, bom kedubes Australia September 2004, bom hotel Marriot dan Ritz Carlton Juli 2009 merupakan beberapa aksi terror yang terjadi setelah kejadian Bom Bali I. Aksi terror ini dilakukan oleh sekelompok orang yang menganut ajaran Islam Fundamintalis radikal, yang menganggap bahwa aksi peledakan bom adalah salah satu jalan dalam berjihad. Sebelum aksi Bom Bali I pernah terjadi aksi Bom yang terror yang cukup besar yaitu aksi bom malam Natal yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990), radikal diartikan sebagai "secara menyeluruh", "habis-habisan", "amat keras menuntut perubahan", dan "maju dalam berpikir atau bertindak". Sedangkan "radikalisme", diartikan sebagai: "paham atau aliran yang radikal dalam politik", "paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaruan sosial dan politik dengan cara yang keras atau drastis", "sikap ekstrim suatu aliran politik". Dalam buku "Pemikiran Islam Kontemporer Di Indonesia" dijelaskan paham fundamentalis sendiri adalah sebuah paham yang atau gerakan yang menginginkan penghayatan dan pengamalan Islam yang diikuti dengan pencarian dan penegasan kembali nilai-nilai dasar Islam dalam seluruh aspek kehidupan berdasarkan hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadist (Situmorang 2005:190).

Film dokumenter "*Prison and Paradise*" (Penjara dan Surga) karya Daniel Rudi dari Indonesia lolos ke Dubai International Film Festival 2010, yang akan digelar pada 12-19

September 2010 di Dubai (diakses dari [http://showbiz.uivnews.com/news/read/190763\\_video](http://showbiz.uivnews.com/news/read/190763_video)

ah-bom-bali---prison-and-paradise-). Film itu adalah satu dari sebelas dokumenter yang masuk seleksi film terbaik di ajang tersebut. Sejumlah karya film lainnya antara lain dari China, Hong Kong, Korea Selatan dan Thailand. Film "Prison and Paradise" adalah karya sineas muda Indonesia, Daniel Rudi. Tujuan film itu, kata Daniel, untuk menunjukkan dampak buruk terorisme kepada generasi muda, terutama anak-anak. Dalam karya itu, Daniel berupaya menyorot efek aksi terorisme dari berbagai sisi secara seimbang. Antara lain, dia mengungkap kehidupan korban, para pelaku teror, serta keluarga pengebom.

Dalam penggarapan filmnya, Rudi sempat mewawancarai para pelaku bom Bali seperti I Wayan Samudera, Amrozi Nurhasyim dan Ali Gufron dari balik jeruji besi di Pulau Nusakambangan di Jawa Tengah. Ketiga pelaku bom itu dieksekusi mati pada 2008, akibat aksi terorisme bom di klub malam Bali pada 2002. Lebih dari 200 orang tewas dalam aksi teror bom.

Dalam penggarapan film ini, Rudi bekerjasama dengan Noor Huda Ismail, penulis novel "Manku Teroris". Noor Huda adalah mantan seorang wartawan Washington Post. Dia pernah menjadi teman sekamar dari salah satu tersangka Bom Bali I Utomo Pamungkas alias Fadlullah Mubarak alias Mubarak ketika masih menjadi santri di Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki. Saat ini, Noor Huda mendirikan Yayasan Prasasti Perdamaian, yayasan yang melakukan pendampingan terhadap para mantan pelaku terorisme beserta keluarganya dan para korban terorisme.

Selain menyoroti bagaimana kondisi keluarga korban maupun keluarga tersangka pelaku Bom Bali I sebagai perspektif utama dalam film ini, "*Prison and Paradise*" juga memaparkan keyakinan akan jalan *jihād* dan pilihan jalan untuk berjihad dari para pelaku Bom Bali I. Dalam film "*Prison and Paradise*" banyak sekali pernyataan dari para pelaku Bom Bali I tentang keyakinan mereka terhadap *jihād* yang mereka lakukan. Pengetahuan yang baik tentang agama

...m oleh para pelaku Bom Bali ini menjadikan mereka mampu memberikan dalil berdasarkan Qur'an dan *Sunnah* dari setiap statement mereka tentang *Jihad* yang mereka pahami berdasarkan penafsiran mereka.

Jika berbicara tentang *jihad*, akan banyak penafsiran tentang *jihad* yang ada. *Jihad* secara etimologi berasal dari akar kata "*jahd*" yang berarti letih atau sukar (Shihab, 2004 : 501). *Jihad* dalam Islam merupakan salah satu amalan mulia, salah satu amalan dalam Islam yang memiliki kedudukan tinggi. Sebab, dengan amalan ini seorang muslim harus rela mengorbankan segala yang dimiliki berupa harta, jiwa, tenaga, waktu, dan segala kesenangan dunia untuk menegapai keridhaan Allah. Di dalam Al-Qur'an sendiri banyak ayat yang berbicara tentang *jihad*, kata *jihad* terulang dalam Al-Qur'an sebanyak empat puluh kali. Kebanyakan *jihad* dipahami oleh kebanyakan orang hanya perjuangan fisik atau perlawanan dengan senjata. Ini mungkin terjadi karena sering kata *jihad* baru muncul pada saat-saat perjuangan fisik. Memang harus diakui bahwa salah satu bentuk *jihad* adalah perjuangan fisik/ perang. Dalam buku "Wawasan Al-Qur'an" Quraish Shihab (2004:504) dijelaskan bahwa *jihad* adalah cara untuk mencapai tujuan. *Jihad* tidak mengenal putus asa, menyerah, kelesuan, tidak pula pamrih. Tetapi *jihad* tidak dapat dilaksanakan tanpa modal, karena itu *jihad* mesti disesuaikan dengan modal yang dimiliki dan tujuan ingin dicapai. Sebelum tujuan tercapai dan selama masih ada modal, selama itu pula *jihad* dituntut.

Dalam berbagai buku dan tafsir yang membahas tentang *jihad*, dikemukakan ada tiga macam jenis *jihad*, yaitu :

**Pertama : *Jihādun Nafs*** (*Jihad* dalam memperbaiki diri sendiri)

**Kedua : *Jihâdusy Syaithôn*** (Jihad melawan syaithôn)

**Ketiga : *Jihâdul Kuffâr wal Munâfiqîn*** (Jihad melawan musuh yang nyata/ Jihad melawan orang-orang kafir dan kaum munâfiqîn)

Dalam konteks peristiwa Bom Bali ini merupakan bentuk *jihad* yang melawan musuh yang nyata yaitu orang kafir. Dalam film "*Prison and Paradise*" para terdakwa Bom Bali I menyatakan bahwa tindakan yang mereka lakukan adalah memerangi musuh Allah. Amrozi menyatakan bahwa menyiapkan kekuatan untuk berperang adalah kewajiban umat Islam untuk melawan musuh Islam. Hal ini diperkuat dengan dalil yang dikemukakan Amrozi, yaitu :

*"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kalian sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kalian meng-irhab musuh Allah dan musuh kalian dan orang-orang selain mereka yang kalian tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya". (QS.Al-Anfal : 60).*

Imam Samudra mengatakan bahwa melawan orang kafir bisa dilakukan di mana saja kita sampai. Membalas nyawa umat Islam yang terbunuh karena dunia barat yang menyerang dunia Islam adalah salah satu alasan membalasnya dengan aksi Bom Bali. Intinya mereka meyakini bahwa aksi melawan kaum kafir dan membalas nyawa umat Islam yang mati karena bangsa barat (kafir). "Jika setetes darah umat Islam di belahan timur tertumpah setetes saja, maka wajib umat Islam sampai bagian barat membela setetes darah itu", salah satu statement Imam Samudra dalam menjelaskan latar belakangnya melakukan aksi Bom Bali I. hal ini dipertegas dengan dalil yang diambil dari Al-Qur'an :

*"Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang berada disekitar kamu itu" (Q.S. At Taubah :123)*

*"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan*

*orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan shogirun (hina, rendah, patuh)". (QS. At-Taubah : 29).*

Pondok pesantren sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam, tentu saja mempelajari ajaran Islam lebih mendalam termasuk diantaranya tentang *jihad*. Tapi sering kali pondok pesantren sering dicap tempat tumbuhnya ideologi Islam radikal yang kemudian menghasilkan orang yang dianggap teroris dan disisi lain menganggapnya jalan *jihad*. Pondok pesantren Al Mukmin Ngruki menjadi salah satu pesantren yang banyak dibicarakan oleh publik, baik dalam negeri maupun luar negeri. *Stigma* negatif banyak ditujukan ke pesantren ini, karena banyak tersangka dan terpidana kasus terorisme yang pernah mengenyam pendidikan di pesantren ini. Sebut saja Faturrohman Al Ghazi, lulusan Ngruki tahun 1986 yang tewas ditembak di Filipina. kemudian Ali Gufron alias Muklas terpidana mati Bom Bali I, Utomo Pamungkas dan Fadhullah Hasan alias Mubarak yang juga terlibat dalam kasus Bom Bali juga lulusan pondok pesantren ini. Selain itu juga Airef Sunarno alias Zulkaraen, Panglima Laskar Askyari Jamaah Islamiyah. Masih ada beberapa nama lain dari lulusan Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki yang dikaitkan dengan terorisme. Tentu tidak semua alumni Ngruki menjadi pelaku teror.

Selain beberapa santri lulusan ponpes Al-Mukmin Ngruki yang terlibat dalam kasus terorisme, pengasuh pondok Al-Mukmin Ngruki yaitu Ust Abu Bakar Ba'asyir juga dianggap banyak terlibat dalam pergerakan terorisme. Banyak orang yang tahu bahwa Ust. Abu Bakar Ba'asyir tergolong penganut Islam yang keras memegang prinsip tentang perlu dan pentingnya menegakkan syariah Islam. Dan lebih lanjut juga tidak senang dengan Amerika Serikat. Selain itu juga terdapat isu yang menyatakan bahwa Ustadz Abu Bakar Ba'asyir pernah menjadi amir (Pemimpin) Jama'ah Islamiyah) yang dianggap salah satu organisasi teroris besar di kawasan Asia. Bahkan Ust. Abu Bakar Ba'asyir berada di penjara karena diduga keterkaitannya atas keberadaan

p pelatihan teroris di Aceh. Sebelumnya pada tahun 2003, beliau ditangkap oleh pihak wajib karena dituduh terlibat kegiatan terorisme yang membuatnya divonis 1,5 tahun. Tahun 4, setelah keluar dari penjara, Ust. Abu Bakar Ba'asyir langsung ditangkap kembali oleh si untuk kembali dimasukkan ke penjara. Lagi-lagi karena tuduhan yang sama, yaitu terorisme Abu Bakar Ba'asyir dianggap terlibat kasus bom hotel Marriot.

Terdapat pandangan yang sering tampak abu-abu antara terorisme dan jihad. Selalu akan perdebatan mengenai terorisme dan *jihad*. Semua akan kembali pada penafsiran tiap-tiap vidu dalam memahami ajaran *jihad* dalam agama Islam. Setiap orang mempunyai interpretasi diri-sendiri mengenai *jihad* dan terorisme. Interpretasi didefinisikan sebagai kondisi aktif orang dalam proses berpikir dan kegiatan kreatif dalam pencarian makna (Littlejohn, 1999:

Dalam penelitian ini, obyek penelitian akan ditunjukkan kepada penerimaan para alumni ri pondok pesantren Al-Mukmin Ngruki terhadap pesan *jihad* yang ada di dalam film *ison and Paradise*". Alumni pondok pesantren Al-Mukmin Ngruki dipilih karena mereka ggap sebagai orang yang mempunyai latar belakang keilmuan tentang agama Islam yang up baik termasuk juga pemahaman tentang *jihad*. Sistem pendidikan pesantren yang memiliki i pembelajaran yang lebih banyak tentang agama memungkinkan para alumni santri Pondok antren Al-Mukmin Ngruki memiliki pemahaman dan pengetahuan yang baik pula. Di pondok antren Al-Mukmin Ngruki kurikulum yang di terapkan 70 persen materi kepondokan dan 30 en materi non kepondokan atau kurikulum Departemen Pendidikan. Yang menjadi materi ok dari materi kepondokan berupa aqidah, syariah, fikih, bahasa Arab. Selain itu dengan

selaman kehidupan sosial di pesantren akan semakin menambah perspektif tentang kultur

kelompok orang yang menggunakan atau mengkonsumsi suatu media yang sama. (Shoening&Anderson dalam Littlejohn, 1996: 332-333).

Tipologi yang kedua dalam memandang konsep khalayak adalah khalayak aktif dan khalayak pasif. Khalayak pasif dipahami sebagai masyarakat yang dapat dengan mudah dipengaruhi oleh arus langsung media sedangkan khalayak aktif dimaknai sebagai masyarakat atau khalayak yang memiliki keputusan aktif dalam menggunakan media (Fajar Junaedi, 2007: 81). Media massa merupakan media yang memungkinkan terjadinya komunikasi pesan teks antara pengirim dan penerima (Devereux, 2003:6). Media massa berusaha memberikan manfaat terhadap khalayak melalui pesan yang mereka sampaikan. Pesan-pesan yang disampaikan oleh media massa sebisa mungkin dibuat semanarik mungkin, membungkus pesan yang ingin disampaikan kepada konsumen atau khalayak dengan maksud untuk membentuk pemikiran khalayak secara mandiri. Mandiri maksudnya khalayak sendiri yang menentukan nilai-nilai, norma-norma, kepercayaan seperti apa yang mereka ingin pahami, sampai terbentuk *meaning* khalayak yang berasal dari media. Pada dasarnya khalayak aktif banyak memberikan *feedback* kepada komunikator media dan lebih interaktif antara hubungan pengirim dan penerima.

Khalayak atau *audience* berhak memilih media untuk mereka konsumsi berdasarkan pengalaman, kejadian yang hadir dalam kehidupan masing-masing individu. Frank Biocca dalam artikelnya (1998) membagi tipologi khalayak khalayak aktif dalam lima tipologi (Junaedi, 2007: 82). Kelima tipologi tersebut: 1) selektifitas (*selectivity*). Khalayak aktif dianggap selektif dalam proses konsumsi media yang mereka pilih untuk digunakan. 2) Utilitarisme (*utilitarianism*) di mana khalayak aktif dikatakan



## Kerangka Teori

### 1. Penelitian Khalayak

Dalam pembahasan mengenai media massa dan khalayak, terdapat dua pandangan para pembuat teori tentang pengkonseptualisasian khalayak dan pengaruh khalayak (Junaedi, 2007: 79). Dua pandangan tersebut adalah (1) tentang pertentangan yang menyatakan bahwa khalayak adalah publik massa dan di sisi lain yang menyatakan bahwa khalayak adalah komunitas kecil. (2) yaitu pertentangan antara gagasan yang menyatakan khalayak adalah pasif dan dan gagasan bahwa khalayak adalah aktif.

Masyarakat massa dan masyarakat komunitas memang menghadirkan beberapa perspektif yang beragam. Sebagian memiliki perspektif bahwa khalayak sebagai massa yang tidak dapat dibedakan, dan beberapa diantaranya melihat sebagai sebagian kelompok kecil yang tidak seragam. Dalam perspektif pertama, khalayak dipahami sebagai populasi dalam jumlah yang besar kemudian dipersatukan keberadaannya melalui media massa. Dalam perspektif kedua, khalayak dipahami sebagai anggota yang mendiskriminasi anggota kelompok kecil yang terpengaruh lebih besar dari yang segolongan.

Sedangkan dalam pendekatan komunitas isi media ditafsirkan di dalam komunitas berdasarkan makna-makna yang dikerjakan secara sosial di dalam kelompok ataupun individu dipengaruhi oleh rekan sejawat mereka daripada oleh media. Menurut Gerard Shoening dan James Anderson, gagasan mengenai komunitas dalam kajian komunikasi massa melihat isi media sebagai suatu yang media-interpretatif, di mana

makna yang dilahirkan dalam oleh pesan media dihasilkan secara interpretatif di dalam

Dengan posisi mereka sebagai alumni santri Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki, dengan latar belakang keilmuan tentang *jihād* yang mereka miliki dan pengalaman tentang atmosfer kehidupan pesantren yang sangat kental dengan kultur Islam. Selain itu, pemberitaan media dan stigma yang tersemat pada pondok pesantren Al-Mukmin Ngruki bahwa pondok ini menghasilkan orang yang dianggap terorisme tetapi di sisi lain ada yang menganggap jalan mereka adalah bagian dari *jihād*. Peneliti ingin mengetahui lebih dalam bagaimanakah penerimaan mereka —alumni Pondok Pesantren Al-Mukmin— terhadap ajaran dan penafsiran *jihād* dalam film “*Prison and Paradise*”.

### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar tersebut maka dapatlah ditarik sebuah rumusan masalah yaitu:

Bagaimana penerimaan alumni Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki terhadap *jihād* dalam film “*Prison and Paradise*”?

### C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui penerimaan alumni Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki terhadap pemahaman *jihād* dalam film “*Prison and Paradise*”.

### D. Manfaat Penelitian

1. Secara praktis, untuk memberikan informasi mengenai pemahaman khlayak terhadap penerimaan alumni Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki terhadap pemahaman dan penerimaan pesan *jihād* dalam film “*Prison and Paradise*”.
2. Secara teoritis, Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan dalam bentuk bahan kajian pada pengembangan Ilmu Komunikasi terutama pada pemahaman khlayak terhadap media massa.

		IPS		
		Sosiologi		

( Diakses dari:[http://almukmin-uki.com/index.php?option=com\\_content&view=category&layout=blog&id=58&Itemid=81](http://almukmin-uki.com/index.php?option=com_content&view=category&layout=blog&id=58&Itemid=81))

Dalam buku *Audience Analysis* Denis McQuail (1997: 19) menyatakan bahwa dalam penelitian khalayak dalam hal ini mengenai penelitian akan resepsi khalayak terhadap media, *media texts* atau teks media yang dikemas dan disajikan oleh media harus dibaca atau “diterima” dalam hal ini mengenai penangkapan pemahaman atau pemaknaan akan teks media— audiens melalui persepsi yang dimilikinya. Sehingga dalam hal ini Denis McQuail juga mengisyaratkan memposisikan audiens sebagai khalayak yang aktif, yaitu penonton atau audiens yang tidak dianggap sebagai penonton atau audiens yang secara mentah-mentah menangkap atau memaknai memiliki pandangan yang sama seperti apa yang dibentuk, dikemas dan disajikan media.

Sebagai khalayak aktif, Stuart Hall (1987) lebih memperhatikan audiens sebagai penonton media dalam hal melakukan pengawasandian atau *decoding* terhadap teks media yang dimilikinya. Penelitian khalayak —analisis resepsi—menurutnya memfokuskan pada perhatian individu dalam proses komunikasi massa dalam *decoding*, yaitu pada proses pemaknaan dan pemahaman yang mendalam atas teks media, dan bagaimanapun individu menginterpretasikan isi media (Baran, 2003: 269-270). Hal tersebut bisa diartikan bahwa individu secara aktif menginterpretasikan teks media dengan cara memberikan makna atas memberikan makna atas

keberhasilan pengalamannya sesuai apa yang dilibatkannya dalam kehidupannya sehari-hari

		Islamiyah		
Muhadatsah	Kewanitaan	Ilmu Tafsir	Fisika	Fisika
Ushul Fiqih	Bahasa Indonesia	Ushul Fiqih	Biologi	Biologi
Ilmu Hadits	Bahasa Inggris	Ilmu Faroid	Kimia	Kimia
Tarikh Islam	Olah Raga	Nidhomul Hukmi	Ketrampilan	Ketrampilan
Bahasa Inggris	Ketrampilan	Tarikh Adab	Geologi	Geologi
0 Matematika		Khot	Ekonomi/Akutansi	Ekonomi/Akutansi
3 IPA-Fisika		Tarjamah	Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia
22 IPA-Biologi		Imla'/Ilmu Rosm	Bahasa Arab	Bahasa Arab
23 Bahasa Indonesia		Tarikh Islam	Qur'an Hadits	Qur'an Hadits
24 Olah Raga		Bahasa Inggris	Fiqih	Fikih
24 IPS		Bahasa Indonesia	Aqidah Akhlaq	Aqidah Akhlaq
26 Aqidah Aklaq		Matematika		Antopologi
27 Fiqih		Fisika		Sosiologi
28 Qur'an Hadits		Biologi		
29 Ketrampilan		Olah Raga		
30 Kewanitaan *)		Ketrampilan		

Tabel 1

Materi Pelajaran Yang Diajarkan Di Unit Pendidikan Pondok Pesantren Islam Ngruki

	SLTP (3 Tahun)	TKS (1 Tahun)	KMI/T (3 Tahun)	MAAM-IPA (3-Tahun)	MAAM IPS (3 Tahun)
	Aqidah Islam	Aqidah Islam	Aqidah Islam	Aqidah Islam	Aqidah Islam
	Syari'ah	Syari'ah	Syari'ah	Syari'ah	Syari'ah
	Durusullughoh	Ilmu Nahwu	Ilmu Nahwu	Ilmu Nahwu	Ilmu Nahwu
	Ilmu Nahwu	Ilmu Shorof	Ilmu Shorof	Ilmu Shorof	Ilmu Shorof
	Ilmu Shorof	Tahfidz	Tahfidz	Tahfidz	Tahfidz
	Tahfidz	Tajwied	Muthola'ah	Muthola'ah	Muthola'ah
7	Muthola'ah	Tarikh Islam	Insya'	Insya'	Insya'
8	Insya'	Tafsir	Tafsir	Tafsir	Tafsir
9	Tafsir	Durusullughoh	Ilmu Hadist	Ilmu Hadist	Ilmu Hadist
10	Ilmu Hadist	Imla'/Ilmu Rosm	Ilmu Falaq	Ushul Fiqih	Ushul Fiqih
11	Imla'	Muthola'ah	Ilmu Mantiq	Balaghoh	Balaghoh
12	Khot	Insya'	Ilmu Balaghoh	Khot	Khot
13	Tajwied/Tilawah	Tarjamah	Tarbiyah wa Ta'lim	Bahasa Inggris	Bahasa Inggris
14	Tamrinat	Muhadatsah	Tsaqofah	Matematika	Matematika

tujuan tertentu yang mereka miliki. 3) Intensionalitas (*intentionality*), yang mengandung makna penggunaan secara sengaja dari isi media. 4) Keikutsertaan (*involvement*), atau usaha maksudnya khalayak secara aktif berfikir mengenai alasan mereka dalam mengkonsumsi media. 5) Khalayak aktif dipercaya sebagai komunitas yang tahan dalam menghadapi pengaruh media atau tidak mudah dibujuk oleh media itu sendiri.

Dalam penelitian ini, penulis akan memposisikan informan sebagai subyek yang aktif sebagai khalayak media. Sehingga akan terdapat kemungkinan pemaknaan yang berbeda sesuai dengan situasi sosial masing-masing informan—kelas, gender, genre, usia, latar belakang budaya dan lain sebagainya. —

## 2. Kajian Penerimaan dalam Studi Komunikasi

*Reception studies* merupakan sebuah pendekatan terhadap penelitian khalayak yang dikenal sebagai studi penerimaan atau analisis penerimaan. Studi penerimaan merupakan teori berbasis khalayak yang berfokus bagaimana jenis anggota khalayak memaknai bentuk konten tertentu. Salah satu ciri utamanya adalah berfokus terhadap isi. Menurut Hall yang mengambil teori semiotika Prancis, menyatakan bahwa semua konten media dapat dianggap sebagai teks yang terdiri dari lambang-lambang. Lambang-lambang tersebut terstruktur dan terhubung satu sama lain. Untuk membaca teks tersebut, maka kita harus dapat menafsirkan lambang dan strukturnya. (Baran, 2010: 304)

Fokus dari *reception studies* adalah pada diri audiens dan bagaimana mereka sebagai suatu bagian pandangan pemahaman dari sebuah teks, dan bagaimana pemaknaan tercipta dari berbagai pengalaman. Hal tersebut dapat diartikan bahwa individu secara

pengalamannya sesuai apa yang dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari. Interpretasi didefinisikan sebagai kondisi aktif seseorang dalam proses berfikir dan kegiatan kreatif pencarian makna (Littlejohn, 1999:199). Hal ini dijelaskan pula dalam buku *Audience Analysis* yang ditulis oleh Denis McQuail, yang menyatakan bahwa analisis resepsi termasuk dalam studi tradisi kultural yang menekankan pada penggunaan media atau *media use* sebagai suatu refleksi dari konteks sosiokultural dan sebagai suatu proses dari pemaknaan pesan pada produk kultural dan pengalaman-pengalaman. Denis McQuail (1997: 19) dalam tulisannya juga menekankan bahwa analisis resepsi merupakan suatu penelitian yang memposisikan masyarakat sebagai khalayak aktif yang menentang adanya kekuatan akan teks dan pesan media yang sangat kuat.

*Reception analysis* merupakan sebuah studi audiens atau khalayak sebagai *interpretive communities* yaitu komunitas atau masyarakat penafsir atau pemberi makna. Teks dan pesan-pesan media dimaknai atau diinterpretasikan secara bebas dan berbeda-beda oleh khalayak yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya serta adanya pembagian pengalaman-pengalaman akan pemaknaan antar mereka. Penelitian ini lebih menekankan proses decoding atau proses pembacaan dan pemaknaan audiens terhadap teks media. Masyarakat sebagai khalayak yang mempunyai kekuatan untuk menahan pihak-pihak dominan atau pemaknaan secara hegemoni dari pihak dominan melalui media massa. McQuail juga mengklasifikasikan penelitian resepsi sebagai studi kultural modern yang berada dalam ranah pendekatan strukturalis dan behavioris.

Kajian penerimaan atau *reception studies* dalam studi komunikasi ini penting untuk dikaji karena didalam produksi makna tidak selamanya berjalan linier yaitu makna yang diproduksi oleh si pembuat teks akan sama dengan makna yang diproduksi oleh

*audience*. Akan tetapi tidak selamanya makna yang diciptakan oleh produsen akan “dibaca” sama oleh *audience*. Hal ini diungkapkan oleh Burton (2008: 97) bahwa didalam hubungan antara produsen dan *audience* terdapat pengkodean dan pengdekodan makna, tetapi yang dibaca oleh *audience* dalam teks tersebut mungkin tidak sama dengan apa yang produsen pikir yang telah mereka wujudkan dalam teks. Oleh karena hal itu lah sebuah kajian penerimaan atau *reception studies* menjadi hal yang penting untuk membuktikan bahwa dalam sebuah teks (tontonan) produksi makna tidak selamanya berjalan linier seperti yang diharapkan oleh produsen.

Didalam *reception studies*, ada beberapa model yang dapat digunakan untuk menganalisis, diantaranya adalah model *encoding-decoding* seperti yang dikemukakan oleh Stuart Hall.

Seluruh media baik itu media cetak ataupun media elektronik kini bertugas untuk membawa khalayak masuk ke dalam dunia makna yang lebih luas, tidak terbatas pada tempat dan waktu. Tetapi sekarang khalayak sudah lebih kritis dalam memilih media dan memaknai pesan-pesan yang terdapat di media baik cetak maupun elektronik. Paradigma *encoding* dan *decoding* sangat terpengaruh pada awal perkembangan penelitian khalayak. Riset khalayak menurut Stuart Hall (1973) mempunyai perhatian langsung terhadap analisis dalam konteks sosial dan politik dimana isi media diproduksi (*encoding*) dan konsumsi isi media (*decoding*) (Baran 2003:269). Dapat dijelaskan, *encoding* dilakukan oleh para ahli media dalam pembuatan pesan-pesan media dan *decoding* oleh khalayak saat pesan-pesan tersebut diterima.

Model *encoding-decoding* yang dikemukakan oleh Stuart Hall, terdapat sirkulasi

makna yang melewati tiga momen: produksi-distribusi-produksi. Sebuah makna



diproduksi oleh media, kemudian didistribusikan melalui sebuah program, dan akhirnya makna tersebut diproduksi ulang oleh *audience*. Momen pertama yaitu pengodean (*encoding*), dalam tahap ini proses produksi makna dengan menganalisis konteks sosial dan politik dalam produksi konten. Pikiran dan ide dari sumber (produsen) diterjemahkan kedalam suatu bentuk pesan yang dapat dipahami (Baran, 2010: 303).

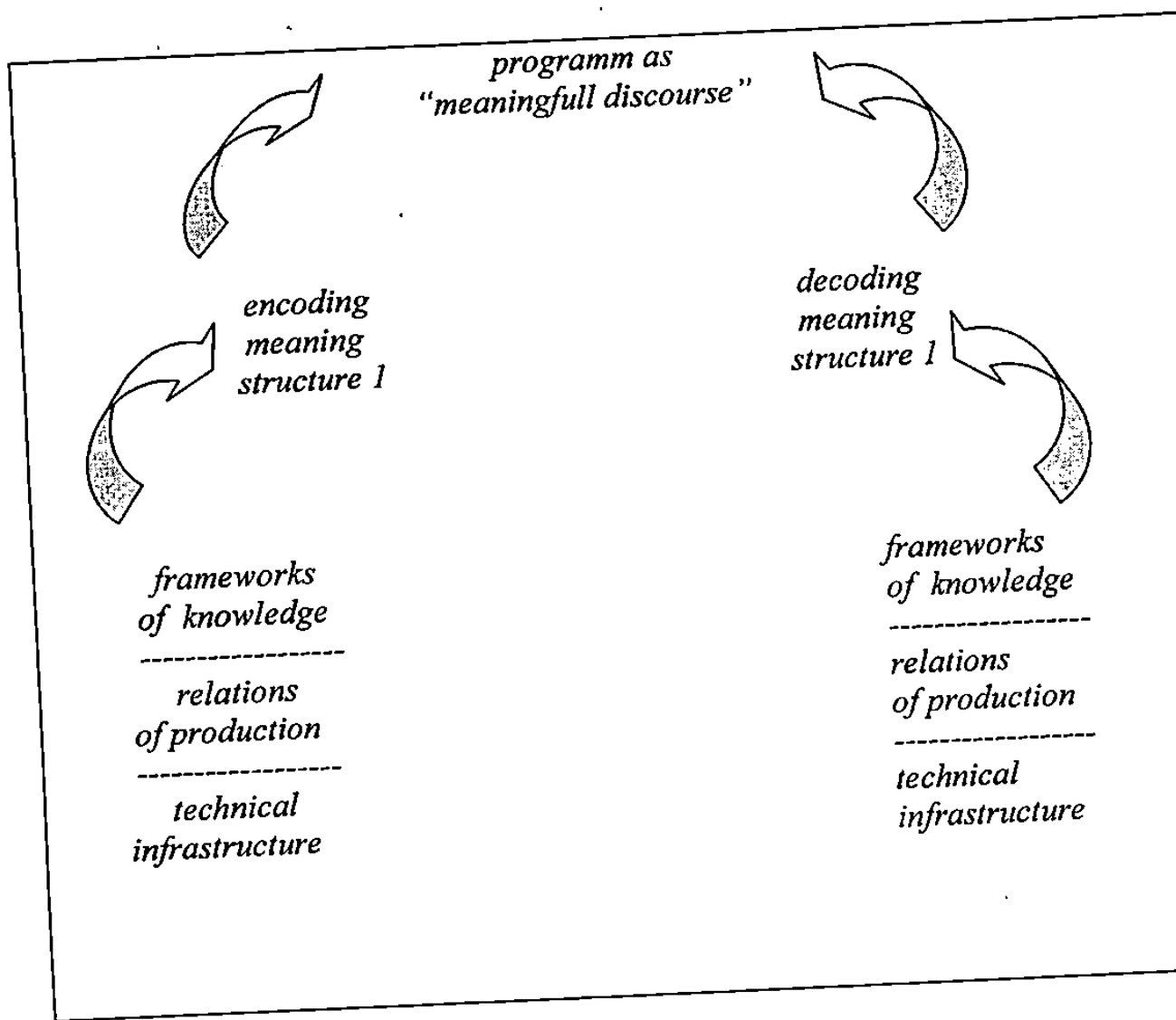
Sedangkan pengertian dari *encoding* itu sendiri menurut Hall (dalam Barker, 2009: 287) mengartikan proses encoding yaitu, “sebagai artikulasi momen-momen produksi, sirkulasi, distribusi dan reproduksi, yang saling terhubung namun berbeda, yang masing-masing memiliki praktek spesifik yang pasti ada dalam sirkuit itu. Pesan-pesan televisi memikul berbagai makna yang dapat diinterpretasikan dengan cara yang berbeda.”

Pada momen kedua, setelah produksi makna pertama dalam hal ini *encoding*, kemudian program tersebut didistribusikan kepada khalayak sebagai wacana yang bermakna. Akhirnya pada momen terakhir, yaitu proses *decoding* yang dilakukan oleh khalayak. Didalam momen ini, penonton pada saat mengkonsumsi konten media mereka menafsirkan, menganalisis, memahami, serta menerjemahkan suatu pesan. (Baran, 2010: 303). Pada proses decoding, Klaus Bruhn Jensen menyebutkan “*research on ‘decodings’ – audience interpretations of specific media discourse*” (Jensen, 2002: 162)

Hall (dalam Storey, 2008: 14) juga mengungkapkan makna dan pesan tidak sekedar ditransmisikan, keduanya senantiasa diproduksi: pertama, oleh sang pelaku *encoding* dari bahan “mentah” kehidupan sehari-hari ; kedua, oleh khalayak dalam kaitannya dengan lokasinya pada wacana-wacana lainnya. Momen *encoding-decoding*

... juga semakin tidak benar-benar simetris. Makna yang dimaksudkan dan apa yang

diterima tidak selalu *klop*. Para pelaku media mungkin menginginkan *decoding* se  
 hasilnya dengan *encoding*, namun mereka tidak bisa menjamin hal ini. Sirkulasi ma  
 momen encoding-decoding dapat digambarkan dalam gambar berikut:



Gambar. Model komunikasi *encoding-decoding* Stuart Hall (1987: 165),

Paradigma *encoding/decoding* membiarkan para khalayak untuk membar  
 melawan pesan-pesan media, sehingga makna berada antara hubungan antara

bagaimana orang memahami teks-teks media dengan menggunakan tiga metode hipotesis

decoding yang dapat menyebabkan pembaca mengadopsi posisi yang berbeda, yaitu:

“Stuart Hall mengajukan tiga macam kode yang biasanya diikuti yaitu: *dominant code, negotiated code, dan oppositional code*. Dalam kode dominan, penonton menerima makna-makna yang disodorkan oleh tayangan. Dalam kode negosiasi, penonton tidak sepenuhnya menerima makna-makna yang disodorkan tapi mereka melakukan negosiasi dan adaptasi sesuai nilai-nilai yang dianutnya, sementara kode oposisi, penonton tidak menerima makna yang diajukan dan menolaknya”

Berdasarkan teori Stuart Hall tersebut maka apabila dikaitkan dengan penelitian penulis dalam hal ini penerimaan terhadap konsep *jihād* yang ada di dalam film “*Prison and Paradise*” maka penerimaan para alumni podok pesantren Al-Mukmin Ngruki tersebut dibagi menjadi tiga kode yang disebutkan oleh Stuart Hall. Melalui ketiga posisi *decoding* tersebut, penulis akan menemukan tipe-tipe khalayak, kemungkinan ada yang akan menerima, ada yang berada di tengah-tengah yaitu tidak menerima dan tidak juga menolak pesan, dan ada tipe khalayak yang menolak pesan yang terkandung. Hal ini tergantung pada nilai-nilai sosial budaya yang dipahami oleh khalayak. Jadi akan ada kemungkinan pemahaman berbeda yang bisa dilihat dari ketiga posisi pada obyek penelitian.

### 3. Jihād

*Jihād* secara etimologi berasal dari akar kata “*jahd*” yang berarti letih atau sukar (Shihab, 2004 : 501). Selain itu ada pula yang berpendapat bahwa *jihād* berasal dari kata “*juhd*” yang berarti kemampuan.. Di dalam Islam sendiri banyak penafsiran dan definisi tentang *jihād*. Di dalam Al-Qur’an sendiri ayat-ayat tentang *jihād* bisa mempunyai makna yang beragam tergantung dari konteks setiap isi ayat yang berbicara tentang *jihād*. *Jihād* bisa berarti ujian dan cobaan, menahan hawa nafsu, sabar, memerangi musuh Allah.

Kata *jihad* terulang dalam Al-Qur'an sebanyak empat puluh kali. Kebanyakan *jihad* dipahami oleh kebanyakan orang hanya perjuangan fisik atau perlawanan dengan senjata. Ini mungkin terjadi karena sering kata *jihad* baru muncul pada saat-saat perjuangan fisik. Memang harus diakui bahwa salah satu bentuk *jihad* adalah perjuangan fisik/ perang. Dalam Al-Qur'an sendiri banyak ayat-ayat yang berbicara tentang *jihad* dengan kekuatan fisik melawan musuh Islam —orang kafir dan munafik—yang di dalam Al-Qur'an dinyatakan dengan tegas.

Karena banyaknya penafsiran tentang jihad, maka tidak mengherankan banyak pula pemahaman tentang jihad. Pemahaman dan penafsiran tentang jihad akan berbanding lurus dengan aliran atau paham yang tumbuh di agama Islam. Setiap aliran dalam Islam akan mempunyai interpretasi sendiri-sendiri mengenai jihad, baik itu dari aliran fundamentalis, liberal maupun konservatif. Dalam buku "Pemikiran Islam Kontemporer Islam Di Indonesia" disebutkan bahwa jihad adalah perjuangan untuk menegakan ajaran islam secara menyeluruh dan berdasarkan nilai-nilai dasar Islam. Dalam penegakanya ini mengambil bentuk perlawanan yang sering kali bersifat radikal terhadap ancaman yang dipandang akan membahayakan eksistensi agama. Penetrasi sistem dan nilai sosial, budaya, politik dan ekonomi yang kebanyakan bertentangan dengan ajaran dasar Islam merupakan salah satu ancaman yang serius bagi Islam, maka dengan alasan tersebut bagi golongan fundamentalis melawan hegemoni barat adalah satu bentuk *jihad*.

Bagi sebagian golongan umat Islam yang berpikiran lebih liberal, saat ini bukan saatnya lagi perjuangan dengan kekuatan fisik lagi melawan musuh Allah.

Memperjuangkan masalah yang berkaitan dengan HAM adalah lebih penting

Memperjuangkan aspek-aspek kehidupan masyarakat modern demi kualitas kehidupan manusia lebih baik adalah bentuk dari *jihad*, seperti berjuang memperjuangkan demokrasi (politik), persamaan gender dan HAM (Qodir, 2006 : 38)

Karena terdapat banyak pengertian dan penafsiran tentang jihad, semua akan kembali pada penafsiran tiap-tiap individu dalam memahami ajaran *jihad* dalam agama Islam. Setiap orang mempunyai interpretasi sendiri-sendiri mengenai *jihad*. Interpretasi didefinisikan sebagai kondisi aktif seseorang dalam proses berpikir dan kegiatan kreatif dalam pencarian makna (Littlejohn, 1999: 199).

## Metode Penelitian

### 1. Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan resepsi dalam kajian khalayak media. Men Ang (1996: 240) menyatakan bahwa *reception analysis* dalam kajian khalayak media difokuskan pada apa dan bagaimana penonton berinteraksi dengan media, dalam hal ini film, sehingga memungkinkan kita untuk tidak serta merta menganggap bahwa penonton sebagai khalayak yang pasif.

Secara metodologis, *reception analysis* termasuk dalam paradigma *interpretative* konstruktivis, di mana menurut Newman (200:71) pendekatan *interpretative* konstruktivis “*is the systematic analysis of socially meaningful action through the direct detailed observation of people in natural settings in order to arrived at understandings and interpretations of how people create and maintain their world.*”. Paradigma interpretatif dalam penelitian sosial digunakan untuk melakukan interpretasi dan memahami alasan-alasan dari para pelaku

terhadap tindakan sosial yang mereka lakukan, yaitu cara-cara dari para pelaku untuk

mengkonstruksikan kehidupan mereka dan makna yang mereka berikan pada kehidupan tersebut.

Sebagai alumni Pondok Pesantren yang memiliki metode pembelajaran yang lebih baik dalam bidang agama, maka akan mempunyai pemahaman yang lebih baik soal berbagai hal yang berkaitan dengan ilmu keagamaan termasuk teori dan pemahaman tentang *jihād*. Hal tersebut memungkinkan adanya pembentukan atau pengkonstruksian makna dalam menerima atau memandang dan memahami suatu informasi yang dikonsumsi dari media yang berkaitan dengan *jihād*.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini akan merujuk pada penerimaan khalayak yang merupakan salah satu studi yang digunakan untuk memahami bagaimana audiens menginterpretasi dan memaknai pesan yang diterimanya melalui media. Eoin Devereux (2003: 138-140) menyatakan bahwa analisis resepsi (*reception analysis*) adalah studi penelitian yang berfokus pada bagaimana pemaknaan pesan dalam konteks media digeneralisasi dalam kehidupan sehari-hari. *Reception analysis* merupakan bagian dari penelitian khalayak. Pada penelitian yang berbasis khalayak ini, penonton akan menafsirkan apa yang mereka tangkap dari sebuah teks/tontonan. Khalayak di sini akan menjadi pencipta aktif makna dari sebuah tayangan

Di dalam metodologi resepsi (Jensen, 1991: 139) terdapat tiga elemen/tahapan penting yaitu *collection or generation of data centers on the audience side*. Pada tahap ini data dikumpulkan dari *audience* melalui berbagai metode seperti wawancara, *focus group discussion*, observasi, dll. Kemudian pada tahap kedua yaitu analisis. Data yang telah

diperoleh dari *audience* kemudian dianalisis dan tahapan terakhir adalah *interpretation of*

*reception data*. Salah satu contoh penelitian terdahulu yang menggunakan metode ini adalah "Watching Dallas" karya Ien Ang. Dimana Ang melihat suatu fenomena tentang tayangan Dallas, bagaimana para penonton Dallas memaknai tayangan tersebut. Merujuk pada hal tersebut, maka peneliti menggunakan analisis penerimaan yang nantinya akan dapat dilihat bagaimana alumni santri Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki menerima, memahami, serta menafsirkan *jihād* dalam film "Prison and Paradise" Penelitian ini akan mengulas dan menganalisis bagaimana pesan media dimaknai atau diterima kemudian diinterpretasikan oleh khalayak dalam bentuk sikap, perilaku atau pun pandangan dalam kehidupannya.

Alumni Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki dipilih karena mereka dianggap sebagai orang yang mempunyai latar belakang keilmuan tentang agama Islam yang cukup baik termasuk juga pemahaman tentang *jihād*. Dengan pemahaman keilmuan yang lebih, maka akan memiliki interpretasi yang lebih terhadap apa itu *jihād*. Selain itu dengan pengalaman kehidupan sosial di pesantren akan semakin menambah perspektif tentang kultur Islam dan ajarannya. Apakah pengalaman-pengalaman pemaknaan mereka, status sosial dan lingkungan mereka dahulu tinggal memberikan pengaruh terhadap penerimaan mereka terhadap pemahaman *jihād* di film "Prison and Paradise".

Pendekatan kualitatif dalam *reception analysis* mempunyai perangkat penelitian yang akan membantu peneliti untuk mencari data-data yang dibutuhkan dalam menjawab rumusan permasalahan yang selanjutnya akan dikaji melalui kajian pustaka dan data-data pendukung lainnya. Wawancara atau yang dikenal sebagai *in depth interview* (wawancara

## Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti membuat kriteria tertentu untuk syarat-syarat sebagai informan. Informan yang dipilih harus memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut:

- a. Alumni Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki
- b. Mengetahui dan menonton film "*Prison and Paradise*"
- c. Setiap informan mempunyai profesi yang beragam.
- d. Alumni Pondok Pesantren Al-Mukmin yang lulus sebelum kejadian Bom Bali I
- e. Alumni Pondok Pesantren Al-Mukmin yang lulus setelah kejadian Bom Bali I

Karakteristik yang menyamakan antara tiap informan disini adalah kesamaan mereka sebagai alumni Pondok Pesantren Al-Mukmin. Latar belakang setelah menjadi santri yang berbeda-beda memungkinkan jawaban yang beragam atas topik yang dibahas. Sampling yang nantinya akan menjadi informan berprofesi sebagai polisi, guru/ pengasuh pondok pesantren, dan mahasiswa.

## Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan teknik pengumpulan data dengan menggunakan :

Wawancara Mendalam (*in depth interview*)



Wawancara adalah percakapan dengan maksus tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara —orang yang mengajukan pertanyaan— dan yang diwawancarai —orang yang memberikan jawaban dari pertanyaan—(Moloeng, 1994 : 135). Selain itu wawancara adalah usaha untuk mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan lisan, untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari wawancara adalah kontak langsung dengan tatap muka atau *face to face relationship* antara si pencari informan dengan informan. Secara sederhana wawancara dapat diartikan sebagai alat pengumpul data dengan mempergunakan tanya jawab antara pencari informasi dan sumber informasi. Wawancara dapat dipergunakan untuk menghimpun data sosial, terutama untuk mengetahui tanggapan, pendapat, keyakinan, perasaan, motivasi dan cita-cita seseorang. Wawancara sebagai alat pengumpul data dapat dipergunakan dalam tiga hal yaitu: (Hadari, 2003: 111-112)

- 1) Wawancara sebagai alat primer atau utama.
- 2) Wawancara sebagai alat pelengkap.
- 3) Wawancara sebagai alat pengukur dan pembanding.

Dalam penelitian ini wawancara atau proses *interview* akan dilakukan melalui *in-depth-interview* yaitu *interview* secara mendalam untuk memperoleh reaksi penerimaan (pemahaman dan interpretasi) informan atau sumber atas teks media secara jujur dan terbuka. Melakukan wawancara mendalam merupakan sumber penting dari data kualitatif dalam evaluasi. Hal ini dikarenakan melalui wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk masuk dalam perspektif orang lain (Patton, 1991: 182-183). Melalui wawancara mendalam, peneliti dapat menyiapkan pedoman dalam melakukan wawancara hal ini dapat membantu proses wawancara dan membuat jalannya wawancara lebih sistematis dan menyeluruh tanpa

membatasi isu-isu yang sedang berkembang dalam wawancara. Selain itu pedoman wawancara juga membantu menjaga interaksi tetap terfokus dan memberi munculnya kesempatan perspektif individual dan pengalaman (Patton, 1991: 189).

## 5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang mengacu pada sejumlah pendekatan metodologis yang berdasarkan pada beragam prinsip teoritis dan menggunakan metode pengumpulan dan analisis data non-kuantitatif atau narasi-narasi kualitatif yang diperoleh dari hasil interpretasi *in-depth-interview* yang dilaksanakan untuk menjawab rumusan permasalahan peneliti. Dengan kata lain, penelitian ini menunjukkan kualitas dari sesuatu yang berupa keadaan atau proses kejadian, peristiwa dan lain-lain yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata dan atau perilaku (Moleong, 2000: 50).

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan analisis data yang diperoleh dari keadaan, sikap, perilaku, tanggapan serta pandangan responden dari data yang diperoleh melalui *in-depth interview* serta data-data pustaka lainnya yang mendukung. Kemudian data yang diperoleh dari wawancara mendalam serta data-data pustaka tersebut akan dikelompokkan berdasarkan tema dan kesamaan gagasan untuk dianalisis dan diinterpretasikan yang akan dikaitkan dengan perumusan masalah dan kajian teori dalam penelitian ini.

## Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dari skripsi ini adalah:

## B I Pendahuluan

Dalam bab ini berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

## B II Profil Film "*Prison and Paradise*"

Bab ini memberikan gambaran tentang gambaran mengenai film "*Prison and Paradise*" yang di dalamnya banyak berbicara tentang masalah *jihad*

## B III Penyajian Data dan Pembahasan

### A. Profil Informan

B. Penerimaan alumni santri Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki terhadap *jihad* dalam film "*Prison and Paradise*"

### C. Pembahasan dan Analisis Data

Bab ini akan disajikan data-data mengenai profil informan, hasil wawancara dan observasi melalui *in depth interview* yang diperoleh dari hasil penelitian serta pembahasan yang menjelaskan pemaknaan dan penerimaan penerimaan Penerimaan alumni santri Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki terhadap *jihad* dalam film "*Prison and Paradise*"

## B IV Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan yang ditarik dari pembahasan permasalahan